

## **Konstruksi Realitas Sosial dalam Akun Instagram @J.S. Khairen (Analisis Semiotika Roland Barthes)**

**Reva Widiyanti<sup>1</sup>, Silvina Mayasari<sup>2</sup>, Sari Ekowati Hadi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Bina Sarana Informatika  
revawidiyanti@gmail.com

---

### **Article history**

Submitted: 2025/08/11;    Revised: 2025/08/15;    Accepted: 2025/08/23

---

### **Abstract**

The construction of political awareness through social media is no longer a challenging endeavor. Every segment of society now possesses the ability to voice justice with ease. However, the manifestation of freedom of expression and democratic participation in public spaces is increasingly perceived as a threat by the government—often justified by political, security, or moral interests used as a pretext to restrict civic expression. One such form of restriction is the silencing of public voices. This study examines how the social reality surrounding the silencing of public expression is represented through the Instagram account @j.s.khairen. The primary objective of this research is to raise public awareness regarding the phenomenon of government suppression of citizens' aspirations, as portrayed through subtle symbolic representations on social media platforms. Employing a qualitative approach within the constructivist paradigm, this study utilizes Roland Barthes' semiotic analysis method to interpret the denotative, connotative, and mythological meanings embedded in the visual and textual content posted on the account. The findings indicate that the @j.s.khairen account consistently articulates socio-political critique through compelling visual symbols and narratives, serving as a form of resistance against the suppression of public discourse. In conclusion, social media functions as an alternative platform for voicing truth and fostering political consciousness in the midst of increasingly constrained democratic spaces.

---

### **Keywords**

Construction of Social Reality, Instagram Account, Photo Posts of Mouth Covering Actions



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

---

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara demokrasi terbesar ketiga di dunia, di mana kebebasan berbicara dan berekspresi dijamin dalam Pasal 28E ayat (3) UUD 1945. Hak ini menjadi pilar penting demokrasi sebagai landasan partisipasi publik dalam mengkritik kebijakan pemerintah, mengawasi kekuasaan, dan memperjuangkan keadilan. Namun, dalam praktiknya, kebebasan berekspresi kerap dibatasi oleh alasan politik, keamanan, maupun moralitas yang multitafsir, sehingga melahirkan praktik

pembungkaman suara masyarakat. Fenomena tersebut dapat dilihat dari berbagai kasus, mulai dari intimidasi terhadap jurnalis Tempo melalui paket teror (Kompas, 2025), pemutusan mikrofon oleh Puan Maharani dalam sidang paripurna DPR (CNN Indonesia, 2020; Suara, 2021), hingga kasus pelaporan terhadap Bima Yudho Saputro akibat kritiknya terhadap pemerintah daerah Lampung melalui media sosial TikTok (Detik, 2023; Pikiran Rakyat, 2023). Peristiwa-peristiwa ini menegaskan bahwa kebebasan berpendapat di Indonesia masih menghadapi tantangan serius.

Di tengah kondisi tersebut, media sosial menjadi ruang alternatif bagi masyarakat untuk menyuarakan opini dan kritik. Salah satu figur yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana artikulasi kebebasan berekspresi adalah J.S. Khairen. Melalui akun Instagram resminya @j.s.khairen, ia menampilkan berbagai unggahan yang menyoroti isu pembungkaman suara, terutama melalui representasi visual berupa foto-foto orang yang menutup mulut atau telinga sambil memegang novel karyanya berjudul *Bungkam Suara*. Representasi visual ini menarik untuk dikaji karena bukan hanya berfungsi sebagai promosi karya sastra, tetapi juga membangun konstruksi realitas sosial terkait pembatasan kebebasan berpendapat di Indonesia.

Beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan analisis semiotika Roland Barthes telah banyak menyoroti media hiburan populer. Arum dan Hambali (2023) menganalisis video musik *Exo Lotto* dan menemukan adanya pesan moral yang tersirat. Wulandari, Putri, dan Murniti (2022) menelaah film animasi *Little Krishna* di YouTube dan mengidentifikasi konstruksi nilai persahabatan dan spiritualitas. Shalekhah dan Martadi (2021) membedah poster film *Parasite* dan menunjukkan bagaimana simbol visual mencerminkan isi film. Penelitian lain oleh Rahmawati, Busri, dan Badrih (2024) menelaah makna denotasi dan konotasi dalam meme di Twitter, sedangkan Haritsa dan Alfikri (2022) menganalisis pesan moral dalam film *Layangan Putus*. Dari seluruh penelitian ini terlihat bahwa semiotika Barthes telah digunakan untuk mengurai tanda, simbol, dan mitos dalam budaya populer maupun media digital.

Meskipun demikian, kajian terdahulu masih berfokus pada representasi hiburan yang cenderung apolitis. Belum banyak penelitian yang menggunakan kerangka semiotika Barthes untuk menganalisis konstruksi realitas sosial yang berkaitan dengan kebebasan berpendapat dan dinamika politik di Indonesia. Di sinilah letak gap penelitian: penelitian ini berusaha mengisi kekosongan dengan mengalihkan perhatian dari budaya populer ke ranah sosial-politik, khususnya bagaimana simbol dan representasi visual di akun Instagram @j.s.khairen mencerminkan fenomena pembungkaman suara di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi realitas sosial yang dibangun dalam akun Instagram @j.s.khairen melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kritis mengenai bagaimana media sosial berperan sebagai medium representasi perlawanan simbolik terhadap praktik pembungkaman suara dalam konteks demokrasi Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran makna dari tanda dan simbol yang terkandung dalam unggahan akun Instagram @j.s.khairen. Data yang digunakan bukan berupa angka, melainkan data non-numerik yang diperoleh melalui observasi unggahan, studi dokumentasi, serta kajian kepustakaan. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pemahaman mendalam terhadap konstruksi realitas sosial yang direpresentasikan dalam foto-foto aksi menutup mulut atau telinga yang diunggah.

Unit analisis penelitian ini adalah tanda-tanda visual dalam unggahan foto di akun Instagram @j.s.khairen, yang ditelaah melalui pendekatan semiotika Roland Barthes (denotasi, konotasi, dan mitos). Penelitian dilakukan dalam rentang waktu April hingga Juni 2025. Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi (mengamati unggahan Instagram secara sistematis), dokumentasi (menghimpun gambar yang relevan untuk dianalisis), serta studi kepustakaan (menggunakan literatur penelitian terdahulu dan buku yang relevan).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan menganalisis unggahan dari aspek visual dan teks, triangulasi teknik dengan menggabungkan analisis visual dan teks menggunakan kerangka semiotika Barthes, sedangkan triangulasi waktu dengan membandingkan unggahan dari periode yang berbeda untuk melihat konsistensi makna. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Hasil Penelitian**

Dalam menganalisis hasil penelitian dari unggahan yang terdapat dalam laman akun instagram @J.S.Khairen, penulis akan menganalisis sesuai dengan teori semiotika Roland Barthes dengan menggunakan teknik observasi terhadap visual

konten yang diunggah dalam laman instagram @J.S.Khairen.

**Tabel 1.** Analisis Semiotika Unggahan Instagram @J.S.Khairen

Penanda	Petanda		
	Denotasi	Konotasi	Mitos
	<p>Seseorang berambut lurus sebahu, dengan dahi dan alis mengkerut, mata mengernyit, warna kulit sawo matang, gestur tangan kanan didepan mulut dan tangan kiri yang memegang sebuah buku dengan tulisan "BUNGKAM SUARA", serta terdapat tali hitam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya.</p>	<p>Seseorang yang digambarkan dalam makna konotasi visual (gambar) tersebut adalah seorang pria, dimana dalam gambar ini pria yang dijelaskan tadi dengan dahi dan alis mengkerut, mata mengernyit menggambarkan emosi kekesalan pria ini. Dimana kekesalan ini dikaitkan dengan tangan kanan menutup mulut dan tangan kiri yang memegang sebuah buku dengan tulisan "BUNGKAM SUARA". Kaitan emosi kekesalan ini sangat relevan dengan beberapa kejadian di masyarakat Indonesia yang hak bicaranya telah</p>	<p>Dari gambar ini mitos yang muncul adalah pembungkaman terhadap suara masyarakat atau opini masyarakat. Dalam hal ini penulis melihat adanya sebuah mitos dari uraian Denotasi dan Konotasi visual (gambar) tersebut yaitu, terlihat jelas dalam kasus yang sangat relevan di Indonesia yang menyangkut hak bersuara masyarakat.</p>

		dibungkam.	
	Orang tersebut menggunakan kaus berwarna hitam lengan panjang yang digulung sampai siku, dengan tulisan dalam kaus "Benci boleh, BODOH jangan!" yang kata bodoh-nya dikapitalkan dengan menggunakan background warna merah terang, dan dibawah kalimat tersebut terdapat pula tulisan "JS. Khairen. Novel Bungkam Suara".	dalam konteks ini peneliti melihat bahwa pria tersebut adalah seorang penulis buku itu sendiri, karena tertera jelas dalam kaus itu tertulis namanya, dengan menyebutkan sebuah judul novel yang ditulisnya. Penulis ini juga semakin meyakinkan emosi kekesalan yang ia tuangkan dalam kalimat di kaus hitamnya yaitu "Benci boleh, BODOH jangan!" dimana kata bodoh ini ditekankan dengan tulisan yang dikapitalkan dan diberi warna merah. Yang dapat diartikan sebagai sebuah bentuk untuk menyampaikan aspirasi penulis terhadap kebodohan pemerintah dan	Kaus ini bukan sekadar pakaian, tapi menjadi simbol identitas perlawanan intelektual. Kata "BODOH" yang ditegaskan seolah menjadi musuh utama bukan kebencian, tapi kebodohan yang dianggap lebih berbahaya. Latar merah pada kata tersebut (BODOH) bisa dimaknai sebagai peringatan keras terhadap budaya anti-intelektual, intoleransi, atau sikap apatis terhadap kebenaran. Dengan mencantumkan judul novel Bungkam Suara, kaus itu memuat mitos bahwa mereka yang bersuara dengan akal sehat sering dibungkam oleh kekuasaan atau kebodohan kolektif, sehingga memakai kaus ini bisa

		<p>sekaligus menjadi pengingat bagi para pembaca agar tidak bodoh dalam menyikapi informasi yang disampaikan melalui sosial media</p>	<p>bermakna: "Saya bagian dari kelompok yang menolak dibungkam dan menolak kebodohan."</p>
	<p>Dalam visual (gambar) tersebut terdapat tulisan "LAGI-LAGI, APAPUN KRITIKAN KALIAN TERHADAP NOVELINI TAKKAN KAMI DENGAR! KAMI CUMA MAU DENGAR PUJI-PUJIAN SAJA! BANDEL? MIKROFONMU AKAN KAMI MATIKAN! MUUAHAHAHA. INI ERA BUNGKAM SUARA!" tulisan ini berwarna hitam dengan background berwarna putih. Latar belakang visual tersebut terlihat buram (blur)</p>	<p>Dalam gambar tersebut, penulis juga semakin menguatkan emosi kekesalannya dengan menyindir pemerintah dengan kalimat dalam gambar tersebut "LAGI-LAGI, APAPUN KRITIKAN KALIAN TERHADAP NOVELINI TAKKAN KAMI DENGAR! KAMI CUMA MAU DENGAR PUJI-PUJIAN SAJA! BANDEL? MIKROFONMU AKAN KAMI MATIKAN! MUUAHAHAHA. INI ERA BUNGKAM SUARA!"</p>	<p>Kalimat-kalimat dalam gambar membentuk narasi tentang arogansi kekuasaan: hanya mau dipuji, alergi terhadap kritik, dan merasa berhak mematikan suara siapa pun yang "bandel." Kata "ERA BUNGKAM SUARA" bukan sekadar deskripsi, tapi menjadi mitos bahwa kita hidup di zaman di mana pembungkaman dianggap wajar, bahkan dijustifikasi secara satir. Mitos ini juga bisa dilihat sebagai refleksi budaya narsistik dan antikritik baik dalam ranah politik, media sosial, maupun budaya populer di mana puji</p>

	<p>dengan tulisan hitam agar pembaca yang melihatnya, langsung terfokus pada tulisan tersebut apalagi tulisan tersebut sengaja dikapitalkan. Dalam visual tersebut background dibelakang objek atau si penulis pun sengaja diburamkan agar gambar tersebut fokus pada penulis buku dan pesan yang ingin disampaikan ke masyarakat dapat diserap dengan baik.</p> <p>Adapun Isi teks yang jelas mengandung unsur sarkasme dan kritik terhadap otoritas, khususnya yang menolak kritik dan hanya mau disanjung. Kata “MIKROFONMU AKAN KAMI MATIKAN” bisa</p>	dianggap konstruktif, sementara kritik dianggap ancaman.
--	--	--

		<p>diartikan sebagai simbol sensor, pembungkaman suara publik/kritikus. Dalam kata "MUAHAHAHA" mengindikasikan nada karikatural, seperti tokoh antagonis dalam fiksi, menandakan bahwa pihak yang dibahas bukan hanya otoriter, tapi juga absurd dan manipulatif.</p>	
--	--	---	--

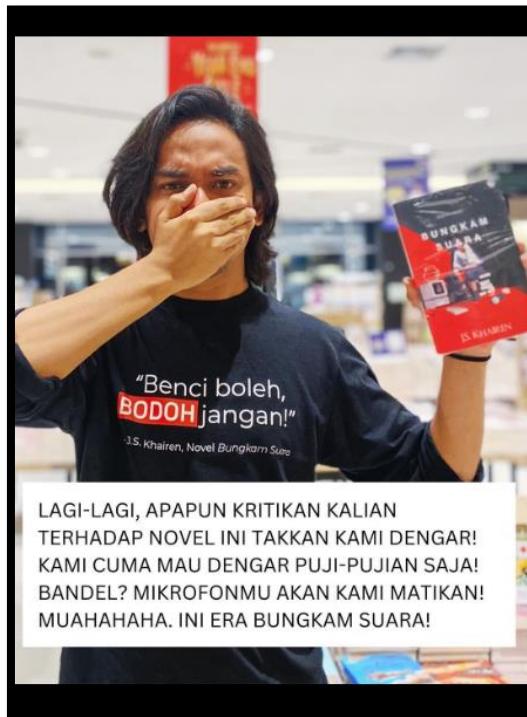
Berdasarkan tabel hasil analisis semiotika Roland Barthes diatas, penulis menemukan adanya petanda makna denotasi atau makna pertama yang tampak secara langsung oleh mata, berupa visual dari unggahan dalam laman instagram @J.S.Khairen mulai dari visual teks sampai ekspresi. Kemudian dalam tahap konotasi, tanda-tanda visual ini sudah masuk kedalam pemaknaan yang lebih mendalam, seperti pemaknaan visual ekspresi J.S.Khairen, hingga teks dan penggunaan kalimat dalam unggahan tersebut, makna-makna dalam konotasi yang ditulis penulis ini dipengaruhi oleh beberapa konteks sosial, budaya dan pengalaman kolektif penulis. Lalu yang terakhir petanda mitos yang menguraikan nilai-nilai ideologis yang tersembunyi dari tahap-tahap petanda yang sebelumnya sudah diuraikan.

## Pembahasan

Dalam teori semiotika ini Barthes menjelaskan dua tingkat dalam pertandaan, yaitu Denotasi dan Konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan tafsiran). Selain itu, Barthes juga melihat makna dalam tingkatannya, tetapi lebih bersifat konvesional, yaitu makna-makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos dalam perubahan semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai

sosial (yang sebetulnya arbiter atau konotatif) sesuatu yang dianggap ilmiah media nya. Teori Roland Barthes melalui tiga hal yaitu denotasi, konotasi dan mitos.

Tiga hal ini dikaitkan dengan penjabaran sebagai berikut:



Sumber: Instagram @J.S.Khairen. 2023

**Gambar 1.** Unggahan laman Instagram @J.S.Khairen

### Denotasi Postingan JS\_Khairen yang Diunggah Pada Februari 2023

Denotasi yang terdapat dalam visual (gambar) tersebut yaitu seseorang berambut lurus sebahu, dengan dahi dan alis mengkerut, mata mengernyit, warna kulit sawo matang, gestur tangan kanan didepan mulut dan tangan kiri yang memegang sebuah buku dengan tulisan “BUNGKAM SUARA”, serta terdapat tali hitam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya.

Orang tersebut menggunakan kaos berwarna hitam lengan panjang yang digulung sampai siku, dengan tulisan dalam kaos “Benci boleh, BODOH jangan!” yang kata bodoh-nya dikapitalkan dengan menggunakan background warna merah terang, dan dibawah kalimat tersebut terdapat pula tulisan “J.S. Khairen. Novel Bungkam Suara”.

Dalam visual (gambar) tersebut terdapat tulisan “LAGI-LAGI, APAPUN KRITIKAN KALIAN TERHADAP NOVELINI TAKKAN KAMI DENGAR! KAMI CUMA MAU DENGAR PUJI-PUJIAN SAJA! BANDEL? MIKROFONMU AKAN

KAMI MATIKAN! MUUAHAHAHA. INI ERA BUNGKAM SUARA!” tulisan ini berwarna hitam dengan background berwarna putih. Latar belakang visual tersebut terlihat buram (blur) yang dibelakang orang tersebut terdapat gantungan berwarna merah.

### Konotasi Postingan JS\_Khairen yang Diunggah Pada Februari 2023

Seseorang yang digambarkan dalam makna konotasi visual (gambar) tersebut adalah seorang pria, dimana dalam gambar ini pria yang dijelaskan tadi dengan dahi dan alis mengkerut, mata mengernyit menggambarkan emosi kekesalan pria ini. Dimana kekesalan ini dikaitkan dengan tangan kanan menutup mulut dan tangan kiri yang memegang sebuah buku dengan tulisan “BUNGKAM SUARA”. Kaitan emosi kekesalan ini sangat relevan dengan beberapa kejadian di masyarakat Indonesia yang hak bicaranya telah dibungkam.

Pria ini juga digambarkan dengan memegang buku dengan judul “BUNGKAM SUARA” dan di kaus hitam yang ia kenakan bertuliskan “JS. Khairen. Novel Bungkam Suara” dalam konteks ini peneliti melihat bahwa pria tersebut adalah seorang penulis buku itu sendiri, karena tertera jelas dalam kaus itu tertulis namanya, dengan menyebutkan sebuah judul novel yang ditulisnya.

Penulis ini juga semakin meyakinkan emosi kekesalan yang ia tuangkan dalam kalimat di kaus hitamnya yaitu “Benci boleh, BODOH jangan!” dimana kata bodoh ini ditekankan dengan tulisan yang dikapitalkan dan diberi warna merah. Yang dapat diartikan sebagai sebuah bentuk untuk menyampaikan aspirasi penulis terhadap kebodohan pemerintah dan sekaligus menjadi pengingat bagi para pembaca agar tidak bodoh dalam propaganda terkomputasi yang marak terjadi saat ini.

Dalam gambar tersebut, penulis juga semakin menguatkan emosi kekesalannya dengan menyindir pemerintah dengan kalimat dalam gambar tersebut “LAGI-LAGI, APAPUN KRITIKAN KALIAN TERHADAP NOVELINI TAKKAN KAMI DENGAR! KAMI CUMA MAU DENGAR PUJIAN-PUJIAN SAJA! BANDEL? MIKROFONMU AKAN KAMI MATIKAN! MUUAHAHAHA. INI ERA BUNGKAM SUARA!” dimana tulisan ini sengaja diberikan latar berwarna putih dengan tulisan hitam agar pembaca yang melihatnya, langsung terfokus pada tulisan tersebut apalagi tulisan tersebut sengaja dikapitalkan. Dalam visual tersebut backgroundnya pun sengaja diburamkan agar gambar tersebut fokus pada penulis buku dan pesan yang ingin disampaikan ke masyarakat dapat diserap dengan baik. Gantungan dalam latar belakang tersebut menunjukkan sebuah banner berwarna merah.

## Mitos Postingan JS\_Khairen yang Diunggah Pada Februari 2023

Dari gambar ini mitos yang muncul adalah pembungkaman terhadap suara masyarakat atau opini masyarakat. Dalam hal ini penulis melihat adanya sebuah mitos dari uraian Denotasi dan Konotasi visual (gambar) tersebut yaitu, terlihat jelas dalam kasus yang sangat relevan di Indonesia yang menyangkut hak bersuara masyarakat.

Realitas pembungkaman suara di Indonesia ini terjadi pada kasus yang melibatkan Ibu Puan Maharani selaku ketua DPR-RI (Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia) yaitu pada kasus mematikan mikrofon anggota dewan saat sedang rapat, dan kasus pengesahan PERPU Cipta Kerja. Sama seperti kasus yang akhir-akhir ini banyak dibicarakan oleh masyarakat, pengiriman bangkai tikus dengan kepala dipenggal dan kepala babi tanpa telinga yang dikirim ke kantor tempo, juga pemerintah Lampung yang anti kritik saat seorang mahasiswa yaitu Bima mengkritik pemerintah Lampung karna kinerja yang buruk. Dimana dalam beberapa kasus ini pemerintah tak mau mendengarkan aspirasi rakyat.

### Tahap Konstruksi Realitas Sosial

Dalam memahami teori konstruksi realitas sosial menurut Berger, terdapat tiga tahapan utama yang harus dipahami secara bersamaan. Ketiga tahapan tersebut adalah eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Berger menjelaskan bahwa ketiganya saling berkaitan secara mendasar dan harus dilihat sebagai bagian dari satu proses yang berlangsung secara dialektis, di mana masing-masing saling memengaruhi dan berinteraksi satu sama lain. Ketiga proses ini kemudian dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut.:

#### Tahap pertama eksternalisasi

Merupakan bentuk ekspresi atau pelampiasan diri manusia ke dalam dunia, baik lewat aktivitas berpikir maupun tindakan nyata. Hal ini merupakan karakter dasar manusia, di mana ia senantiasa melibatkan dirinya dengan lingkungan di sekitarnya. Manusia tidak bisa dipahami sebagai entitas yang tertutup dan terisolasi dari dunia luar. Justru dalam proses memahami dan mengekspresikan dirinya, manusia membentuk realitas dunianya sendiri, artinya, manusia mengenali eksistensinya melalui hubungan aktif dengan dunia.

Pada tahap ini J.S Khairen membangun suatu realitas yang akan dia tuangkan ke dalam bentuk postingan berupa foto, J.S Khairen melihat adanya fenomena yang terjadi di masyarakat yaitu Puan maharani yang menarik perhatian publik, anak tunggal dari presiden ke lima Ibu Megawati ini menuai banyak kontroversial. Banyaknya sorotan media dan pemberitaan yang tersebar di publik pun membuat

masyarakat semakin resah, akan pemimpin yang semakin berulah dan merugikan masyarakat. Pro dan kontra pun selalu meliputi setiap liputan media yang tersebar. Kepercayaan masyarakat akan pemimpin yang berintegritas pun semakin memudar, dan semakin membuat masyarakat bertanya-tanya. Puan Maharani menjadi sosok yang dinilai anti kritik karena berulang kali mematikan mikrofon saat rapat berlangsung.

Selain kasus Ibu Puan Maharani, akhir-akhir ini suara rakyat kembali bergema dengan adanya kasus pembungkaman terhadap kebebasan pers, dimana teror ini ditujukan kepada kantor tempo yang menerima bangkai kepala babi tanpa telinga, dan bangkai tikus dengan kepala terpenggal. Pembungkaman suara ini juga menimpa seorang mahasiswa Australia asal Indonesia yaitu Bima Yudho Saputro yang mengkritik pemerintah, khususnya pemerintah kota Lampung. Bima Yudho Saputro membuat sebuah kritikan terhadap pemerintah Lampung, mengenai kondisi memprihatinkan jalanan kota Lampung yang tidak dibenahi oleh pemerintah setempat.

Dalam kasus kasus yang terjadi seperti yang telah terurai diatas, hal tersebut banyak menuai pro dan kontra, dan hal ini sangat membuat masyarakat jengah dengan kepemerintahan yang tidak mau mendengar aspirasi rakyat. Bahkan rapat penting yang dihadiri orang-orang penting pun tak mau di dengarkan hingga tuntas oleh Ibu Puan Maharani. Apalagi kritik yang disampaikan oleh seorang mahasiswa cerdas yaitu Bima lewat kritiknya terhadap pemerintah Lampung, yang malah ditentang oleh pemerintah, hal ini membuat netizen geram dan kejadian ini pun lantas ramai dibicarakan melalui sosial media, salah satunya Instagram. Kecanggihan fitur yang diberikan Instagram sangat memungkinkan penggunanya untuk mengunggah konten-konten yang membagun opini tersirat, yang terkadang hal tersebut bisa jadi positif maupun negatif.

### **Tahap kedua objektivasi**

Merupakan fase di mana hasil dari ekspresi diri manusia baik secara mental maupun fisik berwujud menjadi sesuatu yang nyata dan dapat dikenali. Segala sesuatu yang diciptakan manusia dalam proses eksternalisasi, seperti alat-alat untuk kebutuhan hidup atau bahasa sebagai sistem komunikasi, menjadi bagian dari realitas objektif. Artinya, hasil-hasil tersebut bisa berdiri sendiri, terlepas dari si penciptanya, bahkan seolah-olah memiliki eksistensinya sendiri di luar kesadaran manusia. Melalui proses inilah masyarakat terbentuk sebagai kenyataan yang berdiri sendiri (*sui generis*). Produk budaya yang diciptakan manusia lambat laun menjadi sesuatu yang “ditemui” kembali oleh manusia sebagai fakta sosial yang telah mapan. Budaya yang

lahir dari aktivitas manusia kini menjadi realitas bersama yang ada secara independen, dapat diakses dan dialami oleh semua orang, dan berbeda dari pengalaman subjektif tiap individu.

Pada tahap ini J.S Khairen menuangkan fenomena yang terjadi dalam masyarakat tersebut yang diwujudkan kedalam suatu symbol yang memiliki sebuah makna yaitu postingan foto di laman Instagramnya. Foto tersebut menunjukkan seorang laki-laki dengan tangan kanan menutup mulut dan tangan kiri yang memegang sebuah buku dengan tulisan “BUNGKAM SUARA”.

### **Tahap ketiga internalisasi**

Tahap ini berfokus pada proses ketika individu menyerap kembali realitas objektif ke dalam kesadarannya, sehingga pandangan dan sikap subjektifnya dibentuk oleh struktur sosial yang ada. Berbagai elemen dari dunia sosial yang telah menjadi objektif seperti norma, nilai, dan kebudayaan akan dipahami sebagai sesuatu yang nyata di luar dirinya, namun sekaligus turut membentuk cara berpikir dan merasakan di dalam dirinya. Lewat proses internalisasi inilah, individu pada akhirnya dibentuk oleh masyarakat dan menjadi bagian dari konstruksi sosial tersebut.

Pada tahap internalisasi, kaitannya dengan penilitian ini yaitu ketika objek yang sudah disampaikan oleh J.S Khairen melalui postingan foto di laman instagramnya dilihat oleh masyarakat, lalu objek tersebut membangun suatu opini atau persepsi pada masyarakat. Tahap ini yang disebut dengan konstruksi realitas sosial, dimana J.S Khairen membangun persepsi seseorang berdasarkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam tahap konstruksi realitas sosial ini J.S Khairen sedang mengungkapkan sebuah kritik sosial yaitu pembungkaman suara yang terjadi di Indonesia.

Dalam hal ini peran new media menjadi signifikan, terutama dalam menyebarluaskan konten seperti karya J.S. Khairen yang mengangkat isu pembungkaman suara dalam iklim politik Indonesia. New media—termasuk platform seperti Twitter, Instagram, TikTok, dan podcast—memberikan ruang bagi konten-konten yang secara tradisional sulit mendapatkan tempat di media arus utama. Melalui viralitas, algoritma, serta keterlibatan pengguna (user engagement), pesan-pesan politik yang termuat dalam karya Khairen tidak hanya tersebar luas, tetapi juga diinternalisasi oleh publik sebagai bagian dari realitas sosial yang mereka alami dan pahami bersama.

Ketika narasi tentang pembungkaman suara disampaikan secara kreatif seperti unggahan yang disebarluaskan dalam laman Instagram Khairen, terutama dengan narasi yang dekat dengan kehidupan masyarakat, dan kemudian diperkuat penyebarannya melalui media digital, maka publik mulai mengadopsi pesan-pesan tersebut dalam

kerangka pemahaman mereka terhadap realitas sosial-politik Indonesia. Di sinilah internalisasi bekerja—dimana pembaca atau audiens tidak lagi sekadar mengonsumsi konten, tetapi menjadikannya bagian dari kesadaran kolektif, bahkan dalam beberapa kasus memicu respons aktif seperti diskusi daring, kritik sosial, atau keterlibatan dalam gerakan digital.

Dengan kata lain, new media bukan hanya sarana distribusi, tetapi juga agen yang mempercepat proses internalisasi atas konstruksi realitas sosial tertentu. Konten yang mengandung kritik terhadap pembungkaman politik menjadi lebih mudah diakses, diterima, dan dianggap wajar dalam diskursus publik, sehingga memperkuat kesadaran kritis masyarakat terhadap situasi sosial-politik yang ada.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa J.S. Khairen melalui akun Instagram @j.s.khairen membangun konstruksi realitas sosial yang selaras dengan pesan dalam novelnya *Bungkam Suara*. Unggahan foto dengan simbol menutup mulut merepresentasikan kritik terhadap fenomena pembungkaman suara di masyarakat Indonesia. Melalui simbol tersebut, Khairen berupaya menyadarkan pengikutnya tentang pentingnya kewaspadaan terhadap kondisi sosial serta kehati-hatian dalam menyikapi arus informasi di media sosial yang dapat diakses secara bebas.

Penelitian ini berfokus pada analisis semiotika Roland Barthes terhadap unggahan visual di akun Instagram J.S. Khairen. Ke depan, penelitian lain dapat menggunakan pendekatan berbeda atau melihat dari perspektif lain agar pemahaman semakin komprehensif. Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya kajian tanda dan makna dalam konten media sosial. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para penulis dan pengguna media sosial agar lebih bijak dalam menyampaikan aspirasi, membangun kesadaran publik, serta menghindari penyebaran pesan yang bersifat manipulatif atau propaganda.

## REFERENCES

- Agustin, A. H., Auliya, A., & Prianti, D. M. (2022). Analisis semiotika Roland Barthes pada kualitas layanan iklan tiket *Com Versi Senyum Pariwisata Indonesia*. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 5(1), 8.
- Anggraeni, D. A., Arsyantie, R., Wijayanti, R., Waskito, W., & Putro, P. (2022). Strategi gaya mengajar guru asistensi mengajar berbasis perspektif konstruksi realitas sosial di SMA Negeri 9 Malang. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu*

- Sosial*, 2(7), 656–666.
- Boediman, E. P. (2022). Media sosial sebagai media baru dalam perspektif praktisi public relations pada era generasi milenial. *Avant Garde*, 10(2), 217–232.
- Dandono, Y. R., & Kamila, A. (2024). Analisis pengaruh current ratio (CR), debt to equity ratio (DER), return on assets (ROA), dan price earning ratio (PER) terhadap harga saham PT Nippon Indosari Corpindo Tbk periode 2016–2022 (per kuartal). *Management Research and Business Journal*, 2(1), 1–17.
- Ekasari, R. (2023). *Metodologi penelitian*. AE Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=BUrrEAAAQBAJ>
- Efendi, E., Siregar, I. M., & Harahap, R. R. (2024). Semiotika tanda dan makna. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 154–163.
- Febriyanti, B. N. (2023). *Desain riset*.
- Girsang, D., & Sipayung, N. L. (2021). Peran Instagram terhadap minat berkunjung wisatawan ke objek wisata Bukit Indah Simarjarunjung Kabupaten Simalungun (pasca pandemi COVID-19). *Jurnal Darma Agung*, 29(3), 416–428.
- Hidayati, W. (2021). Analisis semiotika Roland Barthes dalam film *Dua Garis Biru* karya sutradara Gina S. Noer. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(1), 53–59.
- Julianto, P., Samin, S., & Faizin, F. (2022). Evaluasi penerapan rencana pembelajaran semester (RPS) pada program studi manajemen IAIN Kerinci. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 19(2), 274–280.
- Keriyono, K. (2024). Tradisi teori komunikasi semiotika. *Jurnal Pariwara*, 4(1), 1–8.
- Nabila, Z. A., & Parlindungan, D. R. (2022). Konstruksi realitas sosial anggota komunitas penggemar boyband Exo Jakarta. *Kalbisiana: Jurnal Sains, Bisnis dan Teknologi*, 8(3), 3088–3097.
- Parenden, A., & Hatidja, S. (2022). Pelatihan pengenalan inovasi usaha melalui sosial media di Desa Lamanda Kabupaten Bulukumba. *Abdine: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 242–248.
- Rizal, F., & Ihsan, M. (2023). *Metodologi penelitian kuantitatif pendidikan kejuruan*. Merdeka Kreasi Group. <https://books.google.co.id/books?id=UnL8EAAAQBAJ>
- Puspitasari, S., & Rusmiati, E. T. (2021). Komunikasi dan konstruksi sosial atas realitas perempuan bekerja dalam pelabuhan industri. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 7(1), 44–52.
- Rusman, F. (2024). *Teori-teori komunikasi*. UMM Press. <https://books.google.co.id/books?id=c3kQEQAQBAJ>
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.

- Sahir, S. H., & Koryati, T. (2021). *Metodologi penelitian*. KBM Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=PinKEAAAQBAJ>
- Sari, R. K. (2021). Penelitian kepustakaan dalam penelitian pengembangan pendidikan bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60–69.
- Suci, L. R., & Supratno, H. (2022). Konstruksi realitas sosial dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi: Kajian konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. *Bapala*, 9, 101–111.
- Sudaryana, B., & Agusiady, H. R. R. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=M7NNEQAAQBAJ>
- Tresnawati, Y., & Prasetyo, K. (2022). Pemanfaatan digital marketing bagi usaha mikro kecil dan menengah bisnis kuliner. *Journal of New Media and Communication*, 1(1), 43–57.
- Umami, S., Efendi, E., & Mawwaddah, H. D. (2024). Semiotika Roland Barthes dalam poster film *The Space Between. Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 6(3), 463–471.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan, dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.
- Fajri, D. (2025). Fakta-fakta teror kepala babi ke kantor Tempo. *Tempo*. <https://www.tempo.co/politik/fakta-fakta-teror-kepala-babi-ke-kantor-tempo-12222380>
- Bhayangkara, C. (2023). *Quintrick!* Deretan momen Puan Maharani matikan mic selama jadi Ketua DPR RI. *Suara*. <https://www.suara.com/lifestyle/2023/11/04/071000/quintrick-deretan-momen-puan-maharani-matikan-mic-selama-jadi-ketua-dpr-ri?page=all>
- Ahdira, A. (2023). Kronologi lengkap kasus Bima Awbimax: Dari konten TikTok viral sampai Gubernur Lampung takut sakit jantung. *Pikiran Rakyat*. <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-016573095/kronologi-lengkap-kasus-bima-awbimax-dari-konten-tiktok-viral-sampai-gubernur-lampung-takut-sakit-jantung?page=all>
- Darmawan, R. (2023). Kronologi TikTokter Bima dipolisikan usai bikin video "Alasan kenapa Lampung gak maju-maju". *Kompas Regional*. <https://regional.kompas.com/read/2023/04/17/224347478/kronologi-tiktokter-bima-dipolisikan-usai-bikin-video-alasan-kenapa-lampung?page=all>
- Detik. (2023). Perkara Bima kritik Lampung disetop usai disebut tak ada pidana. *Detik News*. <https://news.detik.com/berita/d-6680604/perkara-bima-kritik-lampung>

disetop-usai-disebut-tak-ada-pidana?page=3

CNN Indonesia. (2020). Puan akui matikan mik politikus Demokrat di rapur omnibus law. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201113062949-32-569252/puan-akui-matikan-mik-politikus-demokrat-di-rapur-omnibus-law>